

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA  
MADURA DAN YOGYAKARTA  
(Studi Etnografi Adaptasi *Speech Code* Mahasiswa Madura  
pada Masyarakat Yogyakarta)**

**Khefti Al Mawalia**

Mahasiswa Pasca Sarjana Departemen Ilmu Komunikasi  
Universitas Airlangga Surabaya  
Email: khefti95@gmail.com

**Marfuah Sri Sanityastuti**

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: sanityastuti@gmail.com

**Abstract**

This research discusses the adaptation of speech code among Madurese students in Yogyakarta. Speech code adaptation involves intercultural communication; perception, verbal communication, and non-verbal communication. A qualitative method is employed in this study, using ethnographic approach as well as participant observation and in-depth interview.

Speech code adaptation among Madurese students in Yogyakarta could be seen from their intonation, accent, expression, and gesture. Different background of these students has contributed to their different perception and the way they construct the foundation for the process of adaptation with native citizen in Yogyakarta.

It is found in this study that students from Madura who live in Yogyakarta adapt their speech code in such manners as; assimilation, separation, integration, and cultural hybridity. Assimilation is used among them to equate the two cultures in a way to maintain their Madurese culture and their attachment to the new culture in Yogyakarta. Separation is the way used by Madurese students to subsist in their own culture, to minimize the interaction, and to their way to cluster themselves in their own culture. Integration is one option among them to keep their own culture in regards to speech code, while it enables them to interact with Yogyakarta people. Cultural hybridity is a way that Madurese students carry out negotiation and adaptation process to gain positive perception within the host culture of Yogyakarta.

**Keywords:** Adaptation of Speech Code; Intercultural Communication; Culture Communication

### Abstrak

Penelitian ini membahas adaptasi logat di kalangan mahasiswa Madura di Yogyakarta. Adaptasi logat melibatkan komunikasi antar budaya yaitu persepsi, komunikasi verbal, dan komunikasi non-verbal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi serta observasi partisipan dan wawancara yang intensif.

Adaptasi logat di kalangan mahasiswa Madura di Yogyakarta dapat dilihat dari intonasi, aksentuasi, ekspresi dan gerak tubuh yang mereka gunakan. Latar belakang para mahasiswa yang berbeda turut membentuk persepsi mereka dan cara mereka dalam proses adaptasi dengan penduduk asli Yogyakarta.

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang berasal dari Madura di Yogyakarta mengadaptasi logat bicara dengan cara asimilasi, separasi, integrasi, dan hibrid budaya. Asimilasi dilakukan untuk menyamaratakan budaya yang berbeda dengan mempertahankan budaya Madura dan keterikatan mereka dengan budaya baru di Yogyakarta. Separasi adalah cara yang digunakan mahasiswa Madura ini untuk hidup dengan budaya mereka sendiri dan meminimalkan interaksi dengan cara mengelompokkan diri dengan teman sebudaya mereka sendiri. Integrasi adalah salah satu pilihan mereka untuk menjaga budaya mereka sendiri dalam hal logat dan memungkinkan mereka supaya dapat berinteraksi dengan masyarakat Yogyakarta. Hibrid budaya adalah cara mahasiswa Madura ini melakukan proses negosiasi dan adaptasi untuk memperoleh persepsi positif dalam kehidupan budaya tuan rumah yakni Yogyakarta.

**Keywords:** Adaptasi Logat; Komunikasi Antar Budaya; Komunikasi Budaya

## I. Pendahuluan

Proses komunikasi membawa komunikator dan komunikannya untuk menterjemah, menciptakan, dan beradaptasi satu sama lain. Tak hanya menghasilkan sebatas percakapan melainkan juga pertukaran informasi yang sederhana. Keanekaragaman budaya menjadi salah satu identitas kebudayaan dan kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keberagaman tersebut memiliki macam gaya komunikasi yang unik, dilihat dari aspek tutur kata, adat istiadat dan norma yang dianut.

Faktor lingkungan dan kebudayaan yang beranekaragam mendorong manusia untuk bertingkah sesuai dengan adat istiadatnya. Terbukanya rasa toleransi dalam membangun keberagaman antarbudaya merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk saling hidup berdampingan sebagai makhluk sosial. Menurut data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, bahwa Indonesia memiliki ratusan nama suku bahkan ribuan jika dirinci dengan subsukunya. Hasil SP 2010 mengungkapkan bahwa, ternyata total

keseluruhan dari beberapa kelompok suku bangsa Indonesia berjumlah 236.728.379 jiwa. Sementara suku Jawa merupakan kelompok suku bangsa terbesar dengan populasi sebanyak 95,2 juta jiwa atau sekitar 40,2 persen, sedangkan suku Madura dalam dua dekade terakhir mencapai sebanyak 7,18 juta jiwa atau sekitar 3,03 persen dari populasi penduduk Indonesia dan menempati peringkat kelima dari 31 kelompok suku Bangsa. Suku Madura ini menyebar cepat di berbagai wilayah Indonesia. Komposisi keberagaman suku ini seringkali memicu konflik sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Masing-masing kelompok suku tersebut memiliki bahasa daerah dan budaya yang berbeda-beda dan dapat mempengaruhi cara ia berdialek (www.bps.go.id, diakses pada tanggal 8 Maret 2017).

Budaya mempunyai dampak yang besar dalam perilaku komunikasi yang dipengaruhi oleh strata sosial, dan latar belakang budaya yang ada. Fenomena budaya yang berbeda mengharuskan mahasiswa Madura sebagai pendatang melakukan adaptasinya dengan masyarakat Yogyakarta. Hal ini bertujuan agar tidak menimbulkan terjadinya gegar budaya yang seringkali disebut dengan istilah *culture shock*.

Philipsen dalam (Little John, 2014: 462) menegaskan *speech code* mendasari sebuah komunitas percakapan yang memiliki arti dalam bagaimana menjadi seseorang, bagaimana berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana bertindak atau berkomunikasi dengan kelompok sosial sehingga membuat anggota dari suatu budaya dapat mengetahuinya. Cara bicara, gaya bahasa, logat, intonasi, nada yang lantang, dan komponen lainnya yang sesuai dengan gaya bahasa. *Speech code* melandasi identitas sebuah budaya dengan mengalami pergolakan interaksi dalam beradaptasi dengan suatu kelompok dengan melakukan mobilitas ke daerah lain.

Tentu *speech code* orang Madura sangat berbeda sekali dengan Yogyakarta. Seperti yang seringkali terjadi, saat orang Madura berbicara keras dan lantang kepada orang Jawa, ia akan menganggap bahwa orang Madura sedang marah dan tidak bisa berbicara dengan pelan, sopan santun dan lemah lembut layaknya masyarakat Yogyakarta. Padahal menurut orang Madura, ia sedang berdialek dan berbicara dengan sewajarnya menurut budayanya.

Salah satu fenomena benturan *speech code* kebudayaan yang terjadi pada mahasiswa asal Madura yang berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan inisial "Y" (nama disamarkan). Sejak pertama kali Y berada di Yogyakarta, ia merasa bingung dengan bahasa Jawa dan tidak mengerti arti dari percakapan yang dimaksud. Ia merasa menjadi orang asing saat temannya yang lain menggunakan dialek Jawa. Namun Y mempunyai alternatif untuk menggunakan bahasa Indonesia. Hingga pada suatu hari Y dan teman-temannya berkumpul di dalam kelas dan berdiskusi layaknya

mahasiswa. Saat Y sedang berbicara dengan menggunakan dialek Maduranya, tak beberapa lama Y mengemukakan pendapat, bahwa ada salah satu temannya yang berasal dari Yogyakarta menegur dikarenakan intonasi nada suaranya yang lantang, membentak dan cenderung dominan dalam berdiskusi.

“Kamu tuh, kalo bicara biasa saja dong, pelan-pelan gak usah bentak gitu”, katanya dengan nada kesal dan raut wajah yang sinis.

“Saya bicara biasa saja kok, harusnya kamu ngerti, saya kan selalu bicara seperti ini. Harusnya kamu sudah mengertilah bagaimana orang Madura berbicara”. sahut Y dengan dongkol dan raut muka yang tidak enak lantaran saya kesal kesal terhadapnya.

Pembicaraan Y dan temannyapun berlangsung tegang. Teman-teman yang ada di sekitar mereka, hanya melihat dan tidak berani untuk meleraikan perdebatan tersebut.

“Loh, harusnya kamu yang bisa menyesuaikan dengan budaya Yogyakarta yang halus dan gak kasar seperti Madura. Bukan kita yang menyesuaikan dengan budayamu. Kalau kamu gak mau menyesuaikan, mending kamu pergi saja,” katanya dengan acuh tak acuh.

Mendengar perkataannya yang seperti itu, Y menjadi kaget dan marah. Namun, untungnya kemarahan Y tersebut dipendam dan perdebatan diantara mereka dileraikan oleh teman yang melihatnya sejak dari awal.

Fenomena ini sudah seringkali dirasakan oleh mahasiswa Madura saat berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya tuan rumah Yogyakarta. Jika dua budaya ini dipadukan, maka akan sangat rentan sekali untuk terjadi adanya gesekan konflik dan benturan budaya dan yang terjadi. Perbedaan karakter, budaya, pergaulan bahasa dan situasi lingkungan membuat mahasiswa Madura harus bisa beradaptasi dengan melakukan berbagai macam cara, seperti imitasi (meniru), berdialek dengan menyamakan persepsi atau mengadopsi dari nilai yang ada agar lebih mudah diterima. Perbedaan karakter yang dibawa oleh setiap individu dalam setiap kajian budaya akan melahirkan persepsi dan ketidaksamaan dalam menanggapi suatu pesan yang ditransmisi.

Menurut Van Gennep dalam bukunya (Rifai, 2007: 132) orang Madura dapat dengan mudah dibedakan dengan orang Jawa. Orang Madura mempunyai perawakan yang lebih kekar dan berotot tapi tidak lebih besar sehingga menonjolkan sifat-sifat garang dan kasar muncul di permukaan. Menurut beberapa riset yang ada, orang Madura sering dikatakan sebagai orang terbelakang, kaku, gemuk, dan jelek. Penampilannyapun juga sangat terlihat jelas. Ia lebih *sembrono* dalam berpakaian sehingga lebih terlihat bebas.

Perbedaan persepsi seperti ini akan sangat mudah sekali mengundang konflik antarbudaya hanya karena kesalahan dalam menginterpretasikan makna saat proses

speech code diantara dua budaya tersebut dijalankan. Pemaknaan yang dilakukan oleh dua komunikator tersebut diperoleh dari gaya komunikasi verbal dan non verbal saat terjadi interaksi komunikasi diantara keduanya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai adaptasi *speech code* mahasiswa Madura dalam komunikasinya dengan masyarakat Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan dengan memakai observasi partisipan, wawancara mendalam (*depth interview*) dalam memperoleh data dan informasi secara langsung.

Subjek utama dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Madura yang berada di lingkungan masyarakat Yogyakarta yang dipilih secara *purposive sampling*. Jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu sebanyak 3 orang mahasiswa Madura yang sedang tinggal dan berinteraksi dengan masyarakat Yogyakarta.

Diakui atau tidak, budaya menentukan cara kita berkomunikasi baik meliputi topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau kita bertemu siapa, bagaimana dan kapan, bahasa tubuh, konsep ruang, makna waktu sangat bergantung pada budaya (Mulyana, 2010: 3).

Melalui proses komunikasi antarpribadi yang mempunyai kebudayaan yang berbeda, tentunya akan selalu mempengaruhi stereotip atau label yang dihasilkan oleh suatu kebudayaan. Sehingga, komunikasi antarbudaya disini berperan untuk meminimalisir konflik kultural yang selama ini terjadi dan memadukan ranah sosial yang ada menjadi satu kesatuan dalam keberagaman. Menurut (Rahardjo, 2005: 3) keterpaduan sosial yang dimaksud adalah suatu kondisi yang memungkinkan masing-masing kelompok dapat menjalin komunikasi tanpa harus kehilangan identitas kultural mereka.

## II. Metode Penelitian

Adanya komunikasi antarbudaya memungkinkan terjadinya interaksi antar komunikator dan komunikan untuk membentuk sebuah pola komunikasi yang dapat diterima oleh keduanya. Manusia akan selalu haus untuk berinteraksi dengan lingkungannya. *We cannot not communicate*, suatu ungkapan yang tidak asing di dengar oleh mahasiswa komunikasi yang dikutip dari aksioma pertama dari lima aksioma dasar komunikasi. Saat kita melakukan kontak dengan orang lain maka mula-mula kita akan memperhatikan, mengetahui dan mengumpulkan informasi dari bagaimana cara ia berkomunikasi.

Saat bertemu orang pertama kalinya, peneliti langsung mengumpulkan informasi tentang orang tersebut. Penilaian ini akan mempengaruhi dalam memilih topik pembicaraan dalam memutuskan apakah akan melanjutkan atau mengakhiri pembicaraan (Samovar, Porter dan McDaniel 2010: 16). Setiap interaksi antarmanusia selalu dipengaruhi oleh derajat budaya, sosial dan fisik, dimana interaksi itu terjadi, dan tatkala interaksi terjadi, maka disitulah proses komunikasi berlangsung (Desideria, 2011: 4.18).

Pengenalan budaya harus di pelajari, dimiliki, serta dianut secara bersama oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat. Caranya dengan mewariskan kepada generasi selanjutnya dan hasilnya dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bertahan hidup serta beradaptasi dengan lingkungannya (Desideria, dkk, 2011: 2.3).

Budaya mempengaruhi cara individu berkomunikasi dan merubah budaya yang saling dipertukarkan melalui cara mereka berkomunikasi. Ikatan antar *speech codes* dan budaya menjadi salah satu ikatan yang kuat antara budaya dan komunikasi. Sistem ini akan terus berjalan tanpa memandang generasi. Proses komunikasi tersebut akan selalu muncul saat terjadinya hubungan budaya yang berbeda. Perbedaan budaya juga akan menghasilkan negosiasi dan pemahaman makna untuk menunjukkan identitas suatu kelompok.

Permasalahan komunikasi dalam komunikasi antarbudaya adalah permasalahan mendasar yang datang pada setiap orang imigran atau mahasiswa yang merantau (Martin & Nakayama, 2010: 320). Identitas budaya dari sekelompok orang dapat diidentifikasi dari dialektika, bahasa, komunikasi verbal dan non verbalnya. Menurut (Mulyana & Rahmat, 2010: 58) kedudukan dialek sebagai bahasa ibu sehari-hari seharusnya mempunyai kedudukan yang sama karena hakikatnya adalah ekspresi budaya manusia dalam berkomunikasi.

*Speech code* dalam komunikasi antarbudaya menunjukkan perbedaan yang bersifat unik dan khas. Hal tersebut didorong dari latar belakang budaya yang berbeda. Mahasiswa perantau atau imigran juga dapat beradaptasi *speech code* dengan budaya baru yang ia tempati dengan beberapa cara yaitu (Martin & Nakayama, 2010: 324-329):

1. Asimilasi

Proses asimilasi dapat menyelamatkan imigran atau perantau untuk menjaga relasi dengan kultur baru. Sehingga perantau dapat diterima oleh penduduk lokal agar dapat berbaur secara sosial dan kulturalnya (Martin & Nakayama, 2010: 324).

2. Separasi yaitu dimana seseorang tetap bertahan pada budayanya sendiri dan meminimalisir interaksi dengan kelompok lain dan budaya yang berbeda. Seseorang cenderung mengelompok dan bertahan pada fase yang aman.

3. Integrasi yaitu perantau memiliki ketertarikan untuk mempertahankan budayanya sendiri namun tetap berinteraksi dengan kelompok lain. Pendatang memilih untuk berada pada *speech code* mereka sendiri namun tetap dapat berinteraksi dengan budaya baru yang mereka tinggali.
4. Hibriditas budaya adalah percampuran beberapa unsur kebudayaan baru atau sebutan lain dari akulturasi, dan asimilasi budaya. Masing-masing kelompok dalam kebudayaan yang berbeda mempertahankan rasa yang khas dalam menyatukan budaya yang berbeda untuk membentuk suatu masyarakat yang besar, masyarakat yang berbeda dengan mengambil pendekatan yang berbeda. Hibriditas budaya ini adalah gabungan dari tahapan adaptasi antara asimilasi, separasi, dan integrasi dengan tujuan tertentu.

### III. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan pada penelitian adaptasi *speech code* ini terbagi menjadi empat unit analisis, diantaranya yaitu asimilasi, separasi, integrasi, dan hibriditas budaya. Adaptasi yang dimaksud pada penelitian ini yaitu informan mahasiswa Madura yang beradaptasi *speech code* dengan lingkungan masyarakat Yogyakarta saat pertama kali menginjakkan kaki di Yogyakarta sampai dengan proses berbaurnya informan dengan masyarakat Yogyakarta.

Penulis juga membagi pembahasan ini menjadi empat pembahasan yaitu asimilasi budaya mahasiswa Madura, proses separasi budaya, integrasi budaya mahasiswa Madura dan hibriditas budaya mahasiswa Madura.

#### A. Asimilasi

Asimilasi adalah salah satu cara mahasiswa Madura dalam melakukan adaptasi *speech code* untuk menjaga relasi dengan lingkungan masyarakat Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan serta wawancara mendalam, peneliti menemukan beberapa alasan mahasiswa Madura untuk dapat diterima oleh masyarakat Yogyakarta. Berbaur dan melebur secara sosial adalah salah satu bentuk mempertahankan diri agar diterima oleh lingkungannya.

Secara umum, dua informan memiliki latar belakang daerah yang sama dan sebelumnya belum pernah mengetahui lebih jauh tentang budaya Yogyakarta dan tidak pernah merantau sebelumnya. Identitas kebudayaannya masih sangat melekat dalam diri informan dengan mempertahankan dialek Madura. Namun berbeda dengan informan yang lain. Informan dengan inisial X juga berasal dari Madura, akan

tetapi sebelumnya ia pernah tinggal di Jember, Jawa Timur dan sedikit banyak telah mengetahui Yogyakarta sebelum ia datang dan berkuliah di daerah Yogyakarta.

Ketiga informan ini berbaur dengan masyarakat Yogyakarta salah satunya dengan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh warga disekitar perumahan mereka. Tindakan asimilasi yang dilakukan oleh informan Abd Rasyid dengan inisial Z saat berbaur dengan masyarakat Yogyakarta salah satunya adalah gotong royong warga yang dilakukan secara rutin setiap minggu pagi. Tentunya informan Z disini juga tidak sendiri, ia juga dibantu oleh temannya yang tinggal satu kamar sebagai takmir mesjid. Biasanya, informan Z akan membantu membersihkan halaman kompleks perumahan. Momen berkumpul dengan warga tidak pernah ditinggalkan oleh informan Z. Saat selesai bergotong royong, informan Z terlihat masih duduk berbincang-bincang dengan warga disekitarnya.

Informan Z berbicara dengan warga dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan warga disekitarnya pun memaklumi, karena informan Z adalah seorang perantau. Sese kali ia, mengatakan bahasa jawa '*inggih*' dengan nada suara yang dipelankan dan logatnya meniru logat Jawa. Logat Jawa yang ia keluarkan pun terdengar aneh tidak seperti pengucapan orang Yogyakarta lokal saat bicara.

Serupa dengan informan X dan W, ia juga mencampur bahasanya saat sedang berbicara dengan masyarakat Yogyakarta. Identitas budayanya masih sangat kental dan melekat dalam diri informan. Identitas ini terlihat dari dialek Madura yang masih melekat dalam diri informan. Ketiga informan ini banyak menyesuaikan diri dengan lawan bicaranya. Sehingga segala kesulitan adaptasi juga dapat diatasi oleh ketiga informan.

Tindakan asimilasi dilakukan oleh informan mahasiswa Madura dengan maksud untuk membangun persepsi yang memadai tentang orang Madura yang ada di Yogyakarta. Persepsi dan adaptasi yang memadai akan membuat dogma-dogma negatif orang Madura akan hilang dengan sendirinya. Hal ini juga berlaku untuk mencegah kesalahpahaman dalam komunikasi dua kebudayaan tersebut.

## **B. Separasi**

Pada pembahasan analisis ini, penulis menemukan kesamaan terhadap proses adaptasi *speech code* mahasiswa Madura yang ada di Yogyakarta. Ketiga informan ini sama-sama tidak ingin meminimalisir dan menghindari interaksi dengan masyarakat Yogyakarta.

Intensitas informan berkumpul dan berkelompok dengan sesama mahasiswa Madura dikarenakan sebagai penyeimbang untuk tetap mempertahankan dan menjaga budaya asli agar tidak luntur dan tidak terpengaruh oleh budaya baru yang dominan.

Logat atau dialek yang seringkali digunakan adalah salah satu identitas yang harus dijaga oleh mahasiswa Madura.

Ketegasan informan untuk beradaptasi *speech code* dengan masyarakat Yogyakarta didukung dengan tindakan dirinya dengan sesekali mengadopsi bahasa Jawa dan juga menerapkan dialek Yogyakarta. Meskipun pada kenyataannya informan masih bertahan pada dialek aslinya dan tidak ingin menghilangkan identitasnya sebagai orang Madura.

Mereka menyadari bahwa sebagai pendatang baru, para informan diwajibkan untuk melakukan adaptasi *speech code* di lingkungan masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Bahkan para informan juga mempunyai semangat untuk dapat belajar bahasa dan dialek Jawa sebagai salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia,

### C. Integrasi

Integrasi merupakan salah satu cara alternatif yang dipandang lebih cocok sebagai bagian dari proses adaptasi *speech code* mahasiswa Madura yang tetap bertahan pada *speech code* mereka sendiri. Informan memilih untuk berada pada *speech code* sendiri dan masih tetap menjaga hubungan interaksi dengan budaya Yogyakarta. Tindakan integrasi ini dilakukan dengan alasan untuk dapat diterima oleh masyarakat Yogyakarta pada umumnya.

Tak jarang sebagian informan seringkali berbaur dengan masyarakat dan sesekali juga mempraktikkan bahasa Jawa. Terekam dengan pembicaraan Sesekali mereka juga mengajak lawan bicaranya untuk bercanda dengan memakai dialek Madura agar tidak dimengerti oleh masyarakat Yogyakarta, misalnya "*korang-korang*"(kurang-kurang). Para informan laki-laki pun juga seringkali dipanggil dengan sebutan "Cak" dikarenakan logatnya yang *medok kemadura-maduraan*, dengan nadanya yang tinggi dan warna nada khas mendayu-dayu.

Salah satu informan kadang merasa kesulitan saat mengucapkan bahasa Jawa dengan tingkatan Jawa Krama. Pemaknaannya pun minim untuk dimengerti. Saat berbicara dengan banyak orang, ia mudah dikenali dari logatnya yang khas, nadanya terdengar lantang dan logat yang mendayu-dayu. Rasyid tidak pernah malu terhadap logatnya yang secara alami seringkali muncul.

Saya tidak malu untuk berterus terang, meskipun kadang teman-teman saya menjadi bahasa Madura sebagai bahan candaannya dengan logat seperti orang jualan sate yang dari Madura. Saya hanya menganggap omongan orang itu sebagai candaan saja. Apalagi kita hidup dengan budaya yang banyak dan toleransi juga harus

diciptakan. Malah justru saya ingin belajar bahasa Jawa dan bahasa lainnya kalo bisa, ungkap Rasyid. (Wawancara 05 Juni 2017).

Mempertahankan *speech code* sendiri menjadi sesuatu yang tidak bermasalah bagi Rasyid. Baginya, berbaur dan berinteraksi dengan beerbagai pihak khususnya masyarakat Yogyakarta menjadi salah satu upaya penting untuk melihat kepekaan dan cara kerja komunikasi antarbudaya di dalamnya. Kehidupan informan yang tinggal di tengah-tengah masyarakat, mendorong dirinya untuk berada di lingkungan yang heterogen. Akibatnya, dialeknya pun terpengaruh dan terdengar semu. *Speech code* Madura yang ada dalam diri informan adalah salah satu identitas agar dikenal oleh budaya lain. Keinginannya bertahan pada *speech code* sendiri masih tetap terjaga dengan tetap mengikuti organisasi ke-Maduraan yang ada di Yogyakarta.

#### **D. Hibriditas Budaya**

Setiap individu mahasiswa Madura yang melakukan migrasi ke Yogyakarta, biasanya akan melakukan negosiasi dan adaptasi untuk menghasilkan persepsi yang memadai. Dalam hibriditas budaya, biasanya identitas diri informan tidak akan hilang meskipun identitas budaya baru lebih kuat mempengaruhi.

Kegiatan informan yang hidup di lingkungan masyarakat Yogyakarta, membuat mereka merangkai stimuli dari apa yang di dengar. Beberapa informan juga seringkali menggunakan bahasa Jawa seperti monggo, mboten, inggih, dan menggunakan gerakan tubuh menunduk saat berinteraksi dengan warga. Hal ini menjadi salah satu cara mereka bernegosiasi agar dapat diterima sebagai elemen masyarakat Yogyakarta.

Saat mereka menggunakan bahasa Jawa mereka juga akan mencoba menghaluskan nada suaranya agar terlihat *kejawa-jawaan*. Negosiasi ini bertujuan agar mereka dapat dianggap sebagai orang Yogyakarta lokal dengan dialeknya yang halus dan pelan.

Menggunakan *speech code* Yogyakarta, menjadi salah satu cara agar ia juga mendapatkan persepsi yang memadai tentang orang Madura yang berada di perantauan. Perilaku ini bertujuan untuk meminimalisir dan menghapus stigma negatif tentang rumor orang Madura di masyarakat. Melakukan berbagai macam kompromi dengan masyarakat Yogyakarta mengharuskan mahasiswa Madura untuk melakukan negosiasi namun tetap bertahan pada *speech code* asalnya.

#### **IV. Simpulan**

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa adaptasi *speech code* yang dialami oleh mahasiswa Madura dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat Yogyakarta

cenderung menggunakan metode asimilasi, integrasi, dan hibriditas budaya. Ketiga metode adaptasi ini sering dilakukan dalam prosesnya saat berinteraksi dengan masyarakat Yogyakarta. Namun dari ketiga metode adaptasi *speech code* diatas yang paling cocok diterapkan adalah hibriditas budaya.

Hibriditas budaya sangat cocok bagi mahasiswa Madura sebagai seorang perantau dengan terus mempertahankan *speech codenya* asalnya. Mahasiswa Madura masih dapat berbaur dan seringkali meniru dialek Yogyakarta sebagai bentuk negosiasi serta adaptasi untuk menghasilkan persepsi yang memadai dari lingkungan masyarakat Yogyakarta. Mahasiswa Madura dalam prosesnya menjadi perantau, tidak melakukan metode separasi sebagai salah satu adaptasi *speech codenya* dikarenakan tidak adanya meminimalisir interaksi dengan lingkungan masyarakat Yogyakarta dan tidak mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang paling benar.

## Daftar Pustaka

### Buku :

- Desideria, dkk. 2011. Komunikasi antarbudaya. Jakarta: Universitas Terbuka
- Littlejohn, Stephen W. 2014. Teori Komunikasi (Theories of Human Communication). Jakarta: Salemba Humanika
- Martin, N Judith. & Thomas K. Nakayama. 2010. Interculture Communication: In Context. New York: McGraw Hill
- Mulyana, Deddy & Jalaludin Rakhmat. 2010. Komunikasi antar budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. Komunikasi Lintas Budaya: Pemikiran, Perjalanan dan Khayalan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahardjo, Turnomo. 2005. Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rifaie, Mien Ahmad. 2007. Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Pribahasanya. Yogyakarta: Nuansa Aksara
- Samovar, Larry A. & Richard E Porter. 2010. Komunikasi Lintas Budaya (communication Between Cultures) Edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika

### Internet:

BPS2010 () diakses pada tanggal 8 Maret 2017 pada pukul 13.00 WIB

